

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial di tengah masyarakat terjadi dengan sangat pesat, dan hal ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pertumbuhan ekonomi yang berlangsung di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan ekonomi triwulan I 2026 mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5,61% dari sebelumnya.¹ Fenomena tersebut menuntut masyarakat terutama gereja untuk mendidik warganya dalam melakukan misi dan panggilannya baik dibidang sosial, ekonomi maupun politik.² Gereja berperan sebagai tempat penyebaran injil yang dikirim untuk menyampaikan kesaksian (*Marturia*), membangun persekutuan (*Koinonia*), dan melakukan pelayanan (*Diakonia*). Jemaat yang terus bertumbuh dan berkembang dalam ketiga panggilan gereja tersebut tetap terkait erat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mendorong

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara, <https://share.google/60xZsKCxU5jZ97yUg> diakses pada 14 Mei 2026, pkl 21.45 WITA.

²Robert P. Borrong, dkk *Berakar didalam Dia dan dibangun di atas Dia: 80 Tahun Prof. Dr. P.d Latuihamallo* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 79.

peningkatan kesejahteraan serta kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.³

Dalam konteks pelayanan gereja masa kini, pemahaman tentang diakonia bukan hanya fokus pada pemberian bantuan bagi mereka yang membutuhkan melainkan berkembang menjadi diakonia transformatif. Diakonia transformatif dapat mendorong perubahan sosial, pemberdayaan ekonomi dan keadilan dengan tujuan untuk menghadirkan pelayanan yang membebaskan dan memberdayakan. Dalam mewujudkan visi diakonia transformatif, maka langkah yang dapat dilakukan adalah melalui koperasi gereja.

Seperti yang kita ketahui bahwa, gereja sebagai komunitas tidak hanya berfokus pada pembinaan rohani, melainkan memiliki panggilan sosial untuk melayani dan memperhatikan kebutuhan umatnya, terutama bagi mereka yang berada dalam kesusahan. Pelayanan sosial ini disebut diakonia yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *diakoneo* yang mengandung arti pelayanan. Diakonia merupakan wujud nyata dari Kasih Kristus melalui pelayanan terhadap sesama baik berupa bantuan sosial, pemberdayaan maupun solidaritas kemanusiaan.

³Rahel Krimadi, Amelia Waimuri, "Pemahaman Gereja Terhadap Diakonia transformatif dalam Pengembangan Potensi Jemaat GKI Efata Siaratesa", *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 3, no.1 (2012) :21.

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mendorong perkembangan ekonomi adalah dengan menjalankan program koperasi atau *credit union*. Koperasi ini hadir dengan tujuan untuk menggerakkan perekonomian sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang.

Untuk mencapai tujuan kesejahteraan tersebut, Gereja Kerapatan Pantekosta mengambil langkah dengan mengelola koperasi Misi Mitra Sejahtera yang berada di wilayah Toraja. Tujuan dari koperasi ini ialah untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya, baik dari segi ekonomi maupun sosial melalui pelayanan dan kegiatan yang dilakukan berdasarkan prinsip koperasi dan semangat gotong royong. Koperasi ini dibangun berdasarkan keadaan ekonomi jemaat, terutama organisasi Gereja Kerapatan Pantekosta. Melihat banyak anggota jemaat yang melakukan pinjaman dana atau rentenir dan harus dikembalikan dengan bunga yang cukup tinggi. Oleh sebab itu, Koperasi Misi Mitra Sejahtera hadir untuk memberdayakan dengan cara memberi kesempatan bagi mereka untuk turut berpartisipasi dan meringankan perekonomian jemaat yang membutuhkan tanpa membebani. Koperasi Misi Mitra Sejahtera dibentuk sebagai salah satu wadah pelayanan diakonia transformatif yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota melalui berbagai program pemberdayaan ekonomi. Agar tujuan tersebut

dapat tercapai, diperlukan kepemimpinan yang mampu melibatkan anggota dalam setiap proses pengelolaan koperasi.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan belum berjalan secara optimal. Meskipun rapat anggota telah dilaksanakan secara rutin, tidak semua anggota aktif menyampaikan pendapat maupun usulan. Diskusi masih didominasi oleh beberapa orang, sedangkan sebagian anggota lebih memilih mengikuti keputusan yang telah ditetapkan.

Di sisi lain, masih terdapat usulan anggota yang belum ditindaklanjuti secara maksimal, sehingga sebagian anggota belum mengetahui perkembangan dari usulan yang telah disampaikan. Dalam kondisi tertentu, keputusan juga lebih banyak ditentukan oleh pengurus karena mempertimbangkan kebutuhan organisasi dan keterbatasan yang ada. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anggota dalam pengelolaan koperasi belum berlangsung secara menyeluruh.

Keadaan ini menjadi penting untuk dikaji karena pelayanan diakonia transformatif tidak hanya diukur dari terlaksananya program-program koperasi, tetapi juga dari bagaimana anggota dilibatkan dalam proses pengelolaan pelayanan tersebut. Keterlibatan anggota merupakan salah satu faktor yang dapat memperkuat rasa memiliki, tanggung jawab, dan keberlanjutan pelayanan.

Namun, pelaksanaan diakonia ini menjadi terhambat karena belum dikelola dengan maksimal, dan kurangnya sistem manajerial yang terencana. Koperasi gereja merupakan salah satu bentuk usaha ekonomi bersama yang dikelola untuk jemaat melalui prinsip kekeluargaan dan solidaritas sekaligus menjadi sarana diakonia berbasis pemberdayaan. Melalui koperasi tersebut, membuat jemaat mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap bantuan luar. Tidak hanya itu, diakonia dapat dipahami bukan hanya dari segi pemberian tetapi pemberdayaan terhadap jemaat dan tetap menanamkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan tanggungjawab. Dengan manajemen koperasi yang ditinjau dari sebuah perencanaan, pelaksanaan, bahkan evaluasi dapat membantu gereja untuk menata pelayanan diakonia secara terstruktur dan akan berdampak jangka panjang. Tidak hanya itu, melalui manajemen koperasi yang efektif dapat membangun kepercayaan, dan meningkatkan partisipasi dari anggota untuk terlibat didalamnya. Manajemen dapat mempermudah segala pekerjaan manusia tergantung dari proses dan strategi manajemen yang diterapkan.

Berdasarkan pandangan J. C. Sikkel, gereja bisa terus eksis tanpa harus memiliki gedung, tapi gereja tidak bisa bertahan tanpa pelayanan atau diakonia. Tugas gereja tidak hanya sebatas menyampaikan Firman Tuhan, tapi juga menghidupkan Firman itu dalam kehidupan jemaat sehari-hari. Diakonia sendiri punya tujuan untuk membentuk manusia dan dunia baru

sesuai dengan *Missio Dei*, yang menunjukkan kalau kuasa Tuhan hadir dalam pelayanan, tanpa terbatas oleh tembok gereja, dan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan politik.⁴ Oleh karena itu, gereja harus selalu aktif dan kreatif menghadapi perubahan yang mungkin terjadi.⁵ Pelayanan diakonia gereja pun tidak hanya bersifat membantu secara materi atau karitatif, tapi juga harus bersifat reformatif dan transformatif.

Pengelolaan koperasi Misi Mitra Sejahtera membutuhkan pemimpin yang dapat memberi ruang dialog, menciptakan rasa saling memiliki, membangun struktur organisasi yang transparan yang dikenal dengan kepemimpinan partisipatif. Sikap kepemimpinan bisa dimanfaatkan untuk memengaruhi dan membimbing bawahan supaya tujuan bersama bisa tercapai dengan baik. Oleh karena itu, kepemimpinan yang bersifat partisipatif punya peran penting dalam melibatkan anggota saat pengambilan keputusan bersama, mendorong kerjasama yang efektif, serta membangun hubungan yang harmonis dan terbuka antaranggota.⁶

Keberhasilan pelayanan diakonia pada koperasi tersebut bukan hanya terletak pada ketersediaan sumber daya, namun sejauh mana organisasi tersebut mampu menerapkan prinsip manajemen dengan baik. Oleh sebab

⁴Einar Sitompul, *Geeja Menyikapi Perubahan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 76.

⁵Emmanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 215.

⁶Septevan Nanda Yudisman, "Analisis Gaya Kepemimpinan Partisipatif di perpustakaan Universitas Bung Hatta Sumatera Barat". *Jurnal perpustakaan*, Vol.10, No.2 (2019):102.

itu, diakonia transformatif membutuhkan tata kelola yang terukur melalui fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan controlling*) untuk mencapai visi sosial koperasi dengan efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memandang perlu melakukan penelitian mengenai Integrasi Kepemimpinan Partisipatif Berbasis POAC dalam Pelayanan Diakonia Transformatif pada Koperasi Misi Mitra Sejahtera untuk mengetahui bagaimana implementasi kepemimpinan partisipatif dalam pengelolaan koperasi serta bagaimana kepemimpinan tersebut diintegrasikan dalam pelayanan diakonia transformatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana integrasi kepemimpinan partisipatif berbasis *POAC* dalam pelayanan diakonia transformatif Koperasi Misi Mitra Sejahtera?
2. Bagaimana pengimplementasian kepemimpinan partisipatif berbasis *POAC* dalam pelayanan diakonia transformatif Koperasi Misi Mitra Sejahtera?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu menganalisis integrasi dan implementasi kepemimpinan partisipatif berbasis *POAC* dalam pelayanan diakonia Koperasi Misi Mitra Sejahtera.

Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat jadi sumbangan buat pengembangan teori kepemimpinan, khususnya dalam konteks pelayanan gereja, terutama soal bagaimana kepemimpinan partisipatif diterapkan di koperasi gereja. Selain itu, diharapkan juga tulisan ini bisa nambah referensi literatur tentang manajemen pelayanan diakonia dengan pendekatan yang menyatukan prinsip-prinsip ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan bisa jadi panduan langsung bagi gereja dalam mengelola pelayanan sosial yang berbasis koperasi, sekaligus mendorong gereja buat memberdayakan ekonomi jemaat supaya tercipta kemandirian dan kesejahteraan, juga supaya ketergantungan bisa berkurang.

D. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, metode penelitian yang akan diterapkan oleh penulis yaitu metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini

merupakan cara untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi secara mendalam yang memiliki arti.⁷ Agus Supriatna dan rekan-rekannya dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* menjelaskan bahwa istilah pendekatan penelitian ini merujuk pada pengertian yang luas untuk penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data tersebut bisa berupa kata-kata tertulis, ungkapan, ataupun perilaku yang bisa diamati, dengan fokus pada pemahaman isi hati dan tindakan seseorang melalui penjabaran yang lebih bermakna.⁸ Taylor dan Bogdan menjelaskan kalau penelitian kualitatif itu merupakan suatu cara atau prosedur untuk memperoleh data yang bersifat deskriptif, baik berupa kata-kata tertulis maupun ucapan dari individu yang tengah diperhatikan atau diamati.⁹ Penelitian ini bahkan menekankan pengembangan konsep, wawasan, serta pemahaman secara langsung dengan cara yang menyeluruh. Dari pemahaman tersebut, penulis kemudian menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif termasuk salah satu cara yang dipakai untuk mengumpulkan data dan informasi, yang bertujuan menjawab permasalahan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan.

⁷Sugyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1-3.

⁸Agus Supriatna, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025), 1-2.

⁹S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 1.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan sebuah kejadian dengan merujuk pada fakta-fakta yang benar-benar terjadi di lapangan. Dengan demikian, masalah yang muncul di lapangan dapat terjawab dan diselesaikan melalui beberapa langkah, yaitu dapat dilakukan dengan observasi dan wawancara untuk melengkapi informasi yang perlukan. Oleh sebab itu, keterkaitan antara metode penelitian kualitatif dengan topik yang diteliti ialah ,penulis akan mengkaji bagaimana Integrasi Kepemimpinan Partisipatif Berbasis *POAC* dalam Pelayanan Diakonia Transformatif Koperasi Misi Mitra Sejahtera.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan untuk mencapai tujuan penelitian ini, yaitu:

- BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan
- BAB II Landasan teori, yang terdiri dari kepemimpinan partisipatif, tujuan kepemimpinan partisipatif, aspek-aspek kepemimpinan partisipatif, manajemen dan fungsi manajemen *POACH* , serta diakonia transformatif.
- BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis metode penelitian, pendekatan dan jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis data, teknik

pengumpulan data, narasumber, teknik analisis data, serta pengujian keabsahan data.

BAB IV Hasil penelitian dan analisis tentang bagaimana integrasi dan implementasi kepemimpinan partisipatif berbasis *POACH* dalam pelayanan diakonia transformatif Koperasi Misi Mitra Sejahtera

BAB V : Penutup, yang memuat tentang kesimpulan dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh.